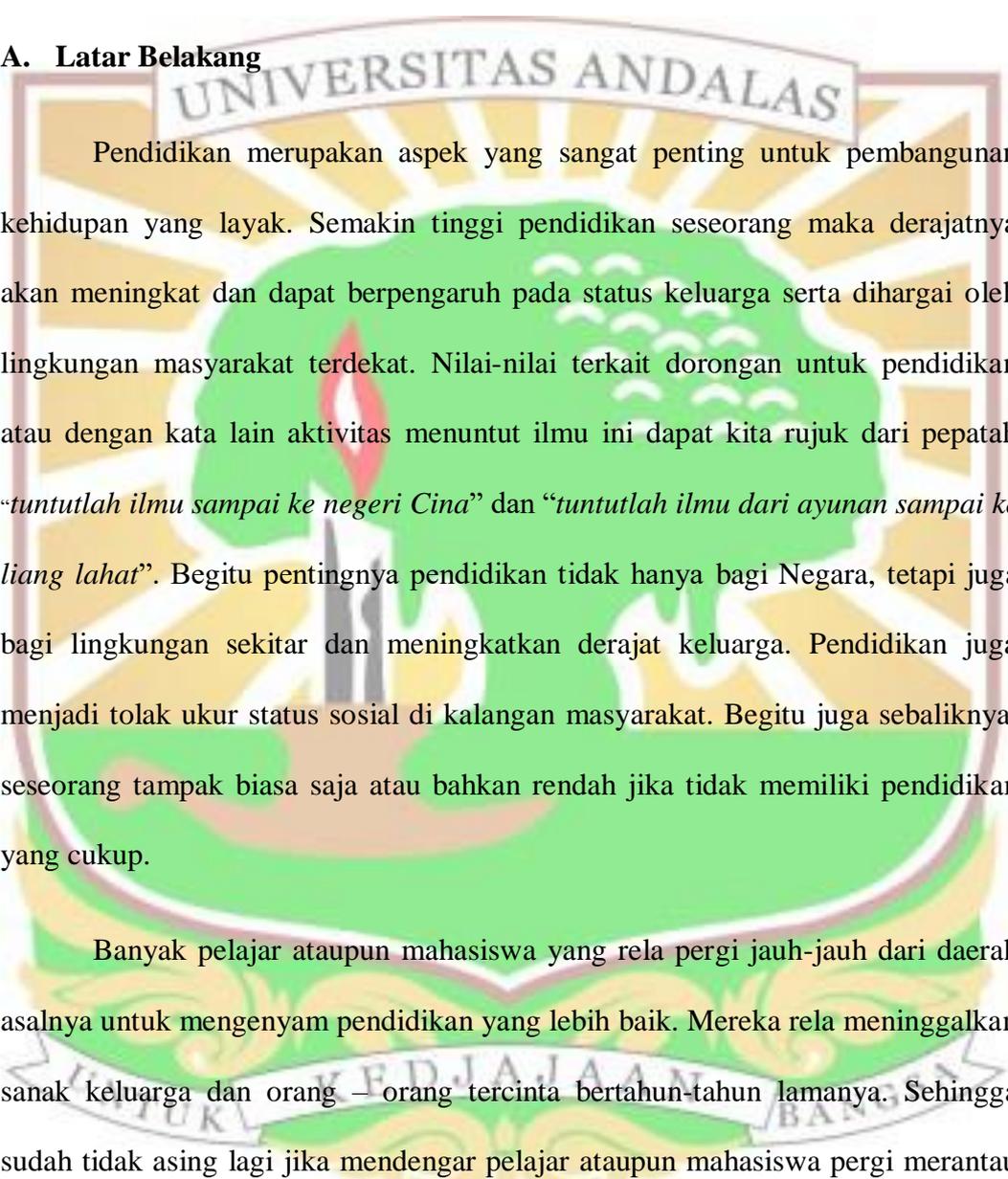


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang



Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting untuk pembangunan kehidupan yang layak. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka derajatnya akan meningkat dan dapat berpengaruh pada status keluarga serta dihargai oleh lingkungan masyarakat terdekat. Nilai-nilai terkait dorongan untuk pendidikan atau dengan kata lain aktivitas menuntut ilmu ini dapat kita rujuk dari pepatah “*tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina*” dan “*tuntutlah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat*”. Begitu pentingnya pendidikan tidak hanya bagi Negara, tetapi juga bagi lingkungan sekitar dan meningkatkan derajat keluarga. Pendidikan juga menjadi tolak ukur status sosial di kalangan masyarakat. Begitu juga sebaliknya, seseorang tampak biasa saja atau bahkan rendah jika tidak memiliki pendidikan yang cukup.

Banyak pelajar ataupun mahasiswa yang rela pergi jauh-jauh dari daerah asalnya untuk mengenyam pendidikan yang lebih baik. Mereka rela meninggalkan sanak keluarga dan orang – orang tercinta bertahun-tahun lamanya. Sehingga sudah tidak asing lagi jika mendengar pelajar ataupun mahasiswa pergi merantau untuk berlomba-lomba menimba ilmu. Mereka berangkat dengan tujuan dan motivasi yang berbeda-beda untuk mencapai cita-cita dan masa depan yang

mereka inginkan Khususnya ke jenjang pendidikan tinggi seperti di institut dan universitas.

Universitas Andalas menjadi salah satu perguruan tinggi yang menjadi tujuan mahasiswa asing untuk mengenyam pendidikan tinggi. baik dari program pertukaran pelajar ataupun program magister. Diantaranya Thailand, China, Vietnam bahkan dari daratan Eropa. Akan tetapi negara yang selalu mengirim mahasiswanya ke Universitas Andalas rutin tiap tahunnya adalah Vietnam¹. Dalam kesehariannya mahasiswa Vietnam belajar dan berbaur dengan mahasiswa pribumi. Mereka berinteraksi setiap harinya baik di luar maupun di dalam kelas. Bagi mahasiswa asing, berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda dengan lingkungan asalnya tentu tidaklah mudah. Mereka harus memahami budaya yang berbeda dari lingkungan asalnya. Memahami dan menyesuaikan budaya yang berbeda tentu tidaklah mudah. Disamping mereka juga harus belajar dan melakukan kegiatan yang lain dengan mahasiswa lain yang tentunya sangat menyita banyak waktu. biasanya ada penolakan dan penerimaan dari interaksi tersebut yang terjadi. Proses interaksi inilah yang disebut sebagai adaptasi.

Ada beberapa mahasiswa asal Vietnam yang memilih Universitas Andalas sebagai tempat menyerap ilmu dalam perkuliahan, Vietnam termasuk negara yang mengirim lebih banyak mahasiswanya ke Universitas Andalas dibandingkan negara lainnya. Sehingga tuntutan interaksi dengan mahasiswa pribumi berkurang karena mereka tentu lebih nyaman berinteraksi dengan sesama mereka dari negara asal yang sama. Selain itu pelafalan bahasa mahasiswa asal Vietnam sangat

¹ Data LPTIK Universitas Andalas 2019

berbeda dengan bahasa Indonesia ataupun bahasa Minang kabau, sehingga bahasa menjadi salah satu kesulitan mahasiswa asal Vietnam untuk berinteraksi.

Adapun pada tahun 2019 tercatat mahasiswa asing Vietnam di Universitas Andalas berjumlah 7 orang. Mahasiswa tersebut terdiri dari 4 orang perempuan dan 3 orang laki-laki. Ketujuh mahasiswa tersebut tersebar di berbagai prodi magister dan doktor.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti terhadap salah satu mahasiswa asal Vietnam yang belajar di kampus Universitas Andalas bernama Kenanga yang sedang menempuh pendidikan magister di Fakultas Pertanian. Kenanga ini tinggal di asrama orange khusus wanita di dalam lingkungan Universitas Andalas dan di depannya terdapat *Business Center* (BC) yang menjadi pusat belanja dan kebutuhan mahasiswa baik yang tinggal di asrama maupun yang tidak tinggal di asrama. Hasil Wawancara awal peneliti terhadap Kenanga yang mana Kenanga bisa berbahasa Indonesia sehari-hari dengan mahasiswa pribumi tetapi tidak terlalu lancar. Pada saat berkomunikasi dengan beberapa mahasiswa dari Indonesia sesekali mahasiswa yang notabene dominan Minangkabau sesekali menghentikan pembicaraan dan mengobrol sesamanya dengan Bahasa Minangkabau yang tidak dimengerti oleh Kenanga. Kenanga merasa menjadi seseorang yang dibeda-bedakan, perasaan ditolak dan tidak nyaman pun muncul pada diri Kenanga. Lalu banyak kejadian-kejadian yang membuat Kenanga tidak suka dengan lingkungan dan harus berinteraksi serta menerima keadaan dengan perasaan terpaksa. Lalu saat Kenanga berbelanja, mahasiswa pribumi sering berbisik satu sama lain dan menatap ke arah Kenanga. Perasaan menduga-

menduga pun muncul apakah Kenanga merasa ada yang aneh pada dirinya, atau karena fisik dan penampilan yang berbeda atau bahkan logat Bahasa Indonesia yang digunakan oleh Kenanga terdengar lucu dan aneh. Selain itu perbedaan yang dialami Kenanga seperti Kenanga belum terbiasa dengan jalur jalan Indonesia yang disebelah kiri dan rasa makanan yang pedas. Kenanga juga kesulitan mengucapkan beberapa pelafalan abjad kata bahasa Indonesia karena Kenanga sudah terbiasa dengan pelafalan kata bahasa Vietnam.

Beberapa kasus yang dialami Kenanga dapat dikatakan sebagai adaptasi menemukan kendala dalam prosesnya, sehingga adaptasi yang dialami Kenanga tergolong lambat dalam mengatasi *culture shock* atau gegar budaya. Menurut Bidang dkk (2018: 213) *culture shock* atau gegar budaya merupakan gejala awal yang terjadi pada perantau yang kemudian diikuti oleh adaptasi budaya. Pada tahap inilah yang kemudian menjadi momentum seseorang untuk mengambil keputusan dalam beradaptasi. Sehingga hambatan sosial dan budaya yang dialami Kenanga juga dapat dilihat sewaktu Kenanga mengalami gegar budaya pada awal kedatangannya.

Walaupun Kenanga menemukan banyak hambatan dan kendala dalam penyesuaian diri, Kenanga dan teman-temannya dari negara yang sama tetap memilih bertahan dan berjuang menyelesaikan Pendidikan magisternya di universitas andalas. Kenanga sudah menjalani masa kuliah di Universitas Andalas selama hampir 2 tahun mulai dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Bahkan Kenanga juga akan mengkoordinasikan mahasiswa asal Vietnam yang baru datang ke Universitas Andalas.

Salah satu artikel mengenai hambatan ditulis oleh Mellisa L. Morgan Consolli dkk yang berjudul *barriers experienced by mexican immigrants: Implications for educational achievement and mental health*. Dalam penelitian tersebut Mellisa menjelaskan bahwa masyarakat Mexico yang bermigrasi ke USA sering mengalami benturan karena faktor budaya, sosio-politik dan kehidupan sosial seperti kondisi kehidupan atau hambatan kognitif, hambatan yang disebabkan oleh masalah keamanan, akulturasi dari proses imigrasi, hambatan bahasa, dan kurangnya sumber daya sehingga berdampak pada kehidupan sosial, kesehatan mental dan fisiknya dan kehidupan pendidikan mereka. Dari penelitian tersebut peneliti mengasumsikan bahwa orang baru di tanah yang baru tidak mungkin tidak mengalami hambatan dan kesulitan karena perbedaan walaupun kadangkala mereka mencoba menutupi hal tersebut begitu juga dengan mahasiswa asal Vietnam Universitas Andalas.²

Melihat pola hidup mahasiswa asal Vietnam di Universitas Andalas terdapat hambatan sosial budaya yang dialami mahasiswa asal Vietnam. Hal ini menimbulkan beberapa kesulitan antara lain; kesulitan dalam berbahasa, kesulitan menyesuaikan lingkungan, baik gaya hidup, cara berpakaian, makanan maupun dalam cara beragama, dan kesulitan memahami nilai-nilai, norma dalam adat Minangkabau sesuai dengan *pepatah* Minang “*dima bumi dipinjak di sinan langik dijunjuang*”. Sehingga mereka harus menyesuaikan diri dan beradaptasi dalam menyelesaikan studi. Sehingga hambatan budaya yang peneliti jelaskan disini adalah merujuk ke sistem ide/gagasan yang mahasiswa asal Vietnam bawa dari

² Jurnal Melisa dkk berjudul *barriers experienced by mexican immigrants: Implications for educational achievement and mental health*

negaranya dan dihadapkan dengan budaya yang berbeda. Sedangkan hambatan sosial yang peneliti maksud merujuk kepada hambatan interaksi dan sosialisasi mahasiswa asal Vietnam dalam hubungannya dengan mahasiswa pribumi.

Berdasarkan uraian di atas, studi mengenai hambatan sosial budaya merupakan hal yang menarik untuk diteliti oleh peneliti, karena peneliti belum menemukan penelitian yang berhubungan dengan hambatan sosial budaya mahasiswa asing terkhusus di kampus Universitas Andalas sebelumnya. Selain itu Universitas Andalas selalu menjadi pilihan tiap tahunnya bagi mahasiswa yang berasal dari Vietnam untuk melanjutkan pendidikannya. Padahal kehidupan masyarakat Vietnam jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat Indonesia baik secara sosial, budaya, dan agama terkhusus di Minangkabau.

Adapun yang melatarbelakangi penelitian ini, untuk melihat hambatan sosial budaya mahasiswa asal Vietnam dalam menyelesaikan studi di Universitas Andalas. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, mahasiswa asal Vietnam yang berkuliah di kampus Universitas andalas dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya konflik sosial budaya, tanpa ragu dan takut akan adanya *culture shock* atau *bullying* dari mahasiswa pribumi karena keterbatasan pengetahuan dan pemahaman. Selain itu, dengan adanya penelitian ini peneliti berharap menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa asing di Universitas andalas.

B. Rumusan masalah

Mahasiswa asal Vietnam datang ke Indonesia tepatnya kampus Universitas Andalas adalah untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya. Kebiasaan-kebiasaan

yang mereka dapatkan di daerah asalnya berupa Nilai-Nilai yang diadopsinya sejak kecil, mau tidak mau harus dihadapkan dengan kebiasaan baru yang lebih dominan dari mereka yang minoritas. Sehingga banyak ditemukan kendala dan hambatan yang secara terpaksa harus dilalui. Mahasiswa asal Vietnam harus berjuang menyelesaikan studinya di tengah-tengah kendala yang tidak bisa ditolak sama sekali. Dengan kata lain mahasiswa asal Vietnam dituntut untuk menyesuaikan dirinya dengan nilai-nilai baru. Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa hambatan-hambatan sosial dan budaya yang dialami mahasiswa asal Vietnam yang berkuliah di kampus Universitas Andalas?
2. Mengapa hambatan sosial budaya bagi mahasiswa asal Vietnam terjadi?
3. Bagaimana motivasi mahasiswa asal Vietnam dalam bertahan menghadapi hambatan sosial budaya yang berbeda?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan hambatan-hambatan sosial dan budaya yang dialami mahasiswa asal Vietnam kuliah di kampus Universitas Andalas.
2. Menjelaskan alasan hambatan sosial budaya bagi mahasiswa asal Vietnam terjadi.
3. Mendeskripsikan Motivasi mahasiswa asal Vietnam dalam bertahan menghadapi hambatan sosial budaya yang berbeda.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah serta tujuan penelitian diatas, adapun manfaat yang ingin dicapai peneliti adalah:

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Secara Teoritis, peneliti diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat memberikan sumbangan terhadap Ilmu Antropologi, khususnya mengenai hambatan sosial budaya mahasiswa asal Vietnam di kampus Universitas Andalas
- b. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan acuan, referensi dan bahan pengembangan apabila akan dilakukan penelitian lanjutan

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Secara Praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu antropologi
- b. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dalam proses mahasiswa asal Vietnam di kampus Universitas Andalas dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya konflik-konflik sosial budaya yang dapat menjadi cikal bakal munculnya disintegrasi budaya
- c. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan mahasiswa asing khususnya mahasiswa asal Vietnam bahwa Indonesia sangat beragam yang terdiri dari banyak budaya yang berbeda
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai motivasi agar seluruh mahasiswa asing yang belajar di Universitas Andalas tanpa ragu dan takut akan adanya *culture shock* dan *bullying* dari mahasiswa pribumi.

- e. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak kampus Universitas Andalas bahwa pentingnya untuk mensosialisasikan budaya lokal kepada mahasiswa asing terkhusus kepada mahasiswa asal Vietnam.

E. Tinjauan pustaka

Penelitian yang membahas tentang hambatan sosial budaya mahasiswa belum banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Artinya penelitian tentang hambatan sosial budaya mahasiswa asing baru sedikit yang ada dalam kajian sosial budaya. Hal ini didasari oleh adanya penelitian-penelitian yang peneliti temui sebelumnya yang berkaitan dan berhubungan dengan penelitian ini yang diajukan sebagai tinjauan dalam pembuatan penelitian oleh peneliti di sini. Tinjauan itu sendiri, terbagi kepada dua bentuk, yang pertama tulisan atau bacaan yang sesuai dengan subjek dari penelitian ini dan yang kedua penelitian yang tidak terkait namun ikut memperkuat.

Selanjutnya penelitian yang ikut memperkuat penelitian ini yaitu yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Salindri Kusuma Wardani dan dan Satih Saidiyah yang berjudul *Daya Juang Mahasiswa Asing Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga* pada tahun 2016. Penelitian ini untuk mengetahui gambaran serta faktor pendukung dan penghambat daya juang mahasiswa asing dalam menyesuaikan diri dan bertahan di situasi sulit. Subjek penelitian adalah mahasiswa Thailand di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memperoleh makna tentang daya juang mahasiswa asing.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa tema yaitu (1) mengontrol kesulitan dengan mengikuti banyak organisasi, bergaul dan mengingat perjuangan orang tua, (2) bertanggungjawab menyelesaikan tugasnya, (3) mampu membatasi masalah agar tidak mengganggu aktivitas lain, dan (4) mampu bertahan dengan memegang prinsip setiap kesulitan ada kemudahan. Adapun faktor yang mempengaruhi daya juang yaitu motivasi dari diri sendiri dan lingkungan sekitar terutama oraKenangaa, keyakinan untuk menyelesaikan kuliah dengan baik, dan karakter individu. Karakter pendiam, pemalu dan kurang percaya diri dapat menghambat daya juang sedangkan karakter individu yang ramah dan senang bergaul akan mendukung daya juang.

Adapun perbedaan penelitian dari Wiwit dengan peneliti bahwa penelitian Wiwit lebih terfokus kepada penyesuaian mahasiswa asing dalam berinteraksi dan bersosialisasi, dengan kata lain penelitian Wiwit terfokus kepada cara mahasiswa asing untuk berjuang menyelesaikan studi dan bertahan di situasi sulit. Sedangkan peneliti dalam penelitian ini terfokus kepada hambatan sosial dan budaya yang menjadi penyebab mahasiswa asing mengalami situasi yang sulit.

Penelitian yang terkait kedua adalah yang berjudul *Strategi Adaptasi Pekerja Jepang terhadap Culture Shock* di instansi pemerintahan di Surabaya oleh Rahaditya Puspa Kirana tahun 2012. Orang Jepang yang tinggal dan bekerja di Surabaya mungkin mengalami culture shock karena perbedaan budaya. Untuk mengatasi *culture shock*, mereka melakukan adaptasi dengan budaya Indonesia. Strategi adaptasi dari orang Jepang telah menjadi obyek menarik untuk dipelajari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk culture shock yang dialami

orang Jepang yang bekerja di instansi pemerintah di Surabaya dan mengetahui strategi adaptasi yang mereka lakukan untuk mengatasi *culture shock*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif, dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus. Obyek penelitian ini adalah empat orang Jepang yang bekerja di instansi pemerintah di Surabaya. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Dapat disimpulkan dari penelitian bahwa *culture shock* yang dialami oleh pekerja Jepang di instansi pemerintah di Surabaya adalah stres yang mereka rasakan yang membuat mereka tidak bisa tidur di malam hari, marah yang membuat mereka ingin pulang ke Jepang, dan tidak tahu apa yang harus dilakukan di tempat kerja. Penyebab dari *culture shock* adalah kurangnya rasa kesadaran waktu, dan etos kerja dari rekan kerja mereka. Strategi adaptasi dilakukan orang Jepang adalah melakukan beberapa persiapan sebelum pergi ke Indonesia, melakukan hobi mereka, berpikiran terbuka kepada orang-orang dalam pekerjaan dan teman, dan bergabung bersama budaya Indonesia.

Persamaan pembahasan peneliti dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah sama-sama meneliti tentang penyesuaian orang asing saat datang ke Indonesia. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti terletak pada fokus kajiannya. Dalam penelitian ini Kirana menekankan akan *culture shock*/gegar budaya yang dialami oleh pekerja Jepang di Indonesia. Yang mana gegar budaya lebih merujuk kepada gejala awal yang dialami oleh pekerja Jepang di Indonesia. Sedangkan peneliti menekankan kajian kepada hambatan sosial dan budaya, yang mana hambatan sosial budaya yang dialami oleh

mahasiswa asal Vietnam tidak selalu di temui saat pertama kali datang ke Indonesia.

Penelitian terkait ketiga berjudul *Strategi Adaptasi Mahasiswa Kristen Di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau* oleh Mesra Diana tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dianalisa secara deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori adaptasi Pierre Bourdieu. Didalam penelitian ini jumlah responden ada 6 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Hasil dari lapangan mengatakan bahwa mahasiswa Kristen yang kuliah di UIN Sultan Syarif Kasim Riau seringkali mendapat singgungan karena mereka kaum minoritas. Namun, mahasiswa Kristen tidak terlalu bersikap melawan karena mereka sadar hal ini akan menimbulkan perpecahan ataupun akan beresiko kepada kuliahnya.

Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya. Diana lebih terfokus kepada strategi sosial dan budaya yang merujuk pada langkah atau cara mahasiswa Kristen untuk mendapatkan penerimaan, sedangkan peneliti memfokuskan penelitian ini pada hambatan sosial dan budaya untuk mengetahui besarnya kendala yang dihadapi mahasiswa asal Vietnam selama menyelesaikan studi di kampus Universitas Andalas.

Penelitian keempat dilakukan oleh Auliya Az Zahra dan Arik Prasetya pada tahun 2016 yang berjudul Pengaruh *cultural barrier* terhadap komunikasi lintas budaya dan stress kerja karyawan. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana gambaran *cultural barrier*, komunikasi lintas budaya dan stress kerja karyawan

pada PT. Krakatau Daedong Machinery. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara *cultural barrier*, komunikasi lintas budaya dan stress kerja karyawan .Penelitian ini berlokasi di PT. Krakatau Daedong Machinery – Cilegon dengan 118 karyawan sebagai populasi. Penelitian eksplanatori ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Cultural barrier yang terdiri dari perbedaan bahasa, sikap etnosentrisme dan perbedaan perilaku menjadi variabel eksogen dalam penelitian ini. Sedangkan, komunikasi lintas budaya dan stress kerja menjadi variabel endogen dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang diisi oleh para karyawan sebagai responden. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis jalur.

Adapun persamaan-persamaan peneliti ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah sama-sama meneliti tentang *cultural barrier*. Perbedaannya terletak pada focus kajiannya. Zahra dan prasetya terfokus kepada hambatan budaya terhadap komunikasi yaitu hambatan mengenai kesulitan berbahasa. Sedangkan peneliti dalam penelitian ini juga membahas tentang hambatan budaya mengenai kesulitan berbahasa tetapi peneliti juga menambahkan kajian hambatan budaya yang lain seperti kesulitan menyesuaikan lingkungan baik gaya hidup, cara berpakaian, makanan maupun dalam cara beragama, dan kesulitan memahami nilai-nilai, norma dalam adat Minangkabau.

Penelitian kelima dilakukan oleh Inna Vershinina, Artemiy Kurbanov dan Nataliya Panich yang berjudul *Foreign students in the Soviet Union and Modern Russia: problems of adaptation and communication* tahun 2015. penelitian ini

membahas tentang kekhasan belajar siswa asing di Uni Soviet dan Rusia modern. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan menggambarkan masalah dasar terkait dengan pendidikan orang asing di Federasi Rusia. Makalah ini menganalisis motif untuk migrasi pendidikan serta faktor - faktor yang menghambat adaptasi siswa asing terhadap situasi pendidikan di Rusia berdasarkan data empiris. Ini mengungkapkan masalah yang menghambat peningkatan jumlah siswa asing dan peningkatan kualitas pelatihan mereka, dan mengeksplorasi motif tersembunyi yang menentukan pilihan negara-negara yang lebih tinggi pendidikan

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ingin peneliti teliti terletak pada tujuan penelitian. Penelitian ini terfokus kepada identifikasi dan gambaran masalah dasar terkait dengan pendidikan orang asing di federasi rusia, motif untuk migrasi, serta motif tersembunyi dalam menentukan pilihan negara yang lebih tinggi pendidikan. Sedangkan peneliti dlm penelitian ini terfokus pada hambatan sosial dan hambatan budaya yang dialami mahasiswa asal Vietnam di kampus Universitas Andalas.

Beberapa penelitian yang telah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa adanya kesamaan topik yang akan peneliti kaji, yaitu sama-sama meneliti tentang penyesuaian diri orang asing ketempat lain terkhusus antar negara baik itu atas kepentingan pekerjaan maupun pendidikan.

Walaupun penelitian di atas memiliki kesamaan dalam ketertarikan topik penelitian, tapi penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang akan peneliti kaji lebih membahas bagaimana

kendala dan hambatan sosial budaya yang ditemui mahasiswa asal Vietnam Universitas Andalas. Dimana sejauh yang peneliti lihat belum ada penelitian tentang hambatan sosial budaya mahasiswa asing di Indonesia terkhusus mahasiswa asal Vietnam yang kuliah di kampus Universitas Andalas.

F. Kerangka Pemikiran

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan yang paling umum Universitas. Mahasiswa memiliki peran sebagai *agent of change*, kontrol sosial dan pemimpin masa depan karena mahasiswa di anggap sangat potensial dalam memahami perubahan dan perkembangan di dunia pendidikan juga lingkungan masyarakat.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012: 27).

Menurut Siswoyo (2007: 121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat

merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi

Mahasiswa Universitas Andalas juga dalam misi tersebut. Mahasiswa Universitas Andalas terdiri dari mahasiswa yang notabene berasal dari daerah Sumatera Barat dan sekitarnya yang bersuku Minangkabau. Akan tetapi tidak sedikit juga yang berasal dari luar Sumatera barat seperti pulau Jawa hingga Papua. Selain dari dalam negeri Indonesia, ada juga yang dari luar negeri seperti Negara Malaysia, Vietnam, Korea Selatan dan Jepang³. Saat ini mahasiswa asing dari luar negeri yang paling banyak dan selalu ada tiap tahunnya menempuh pendidikan di Universitas Andalas adalah mahasiswa yang berasal dari negeri tetangga Vietnam. Namun proses yang harus dilalui oleh mahasiswa asing di kampus Universitas Andalas adalah penyesuaian diri atau biasa disebut adaptasi. Menurut Adimiharja (1993: 11) adaptasi adalah usaha manusia atau makhluk hidup lainnya untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan tertentu dalam mendayagunakan sumberdaya untuk menanggulangi atau menghadapi masalah yang mendesak.

Mahasiswa asal Vietnam yang datang ke Indonesia tentu membawa kebudayaan mereka yang berbeda. Perbedaan budaya tersebut menimbulkan hambatan sosial dan budaya bagi mereka. Dimana mereka saling berinteraksi dan bersosialisasi dengan mahasiswa pribumi. Salah satu hambatan yang dirasakan mahasiswa asal Vietnam adalah ketika pertama kali menginjakkan kaki di Universitas Andalas yang selanjutnya peneliti sebut sebagai *Culture Shock*.

³ Data LPTIK Universitas Andalas 2019

Menurut Littlejohn (dalam Mulyana 2006) *Culture Shock* adalah perasaan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena adanya kontak dengan budaya lain. Banyak pengalaman dari orang-orang yang menginjakkan kaki pertama kali di lingkungan baru, walaupun sudah siap, tetap merasa terkejut atau kaget begitu mengetahui bahwa lingkungan di sekitarnya telah berubah. Setelah menemukan hambatan, mahasiswa asal Vietnam tentu juga memiliki dorongan untuk menyelesaikan studi di tengah hambatan tersebut. Sehingga hambatan sosial budaya menjadi acuan kerangka berpikir peneliti dalam penelitian ini.

Dibalik hambatan yang dirasakan mahasiswa asal Vietnam, terdapat motivasi/dorongan yang membuat mahasiswa asal Vietnam bertahan untuk menyelesaikan studi. Menurut kamus besar bahasa Indonesia motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu⁴. Sedangkan menurut Sardiman (2007:73) motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak. Sehingga peneliti memahami bahwa ketika mahasiswa asal Vietnam menemukan hambatan, terciptalah dorongan pada diri mereka untuk bertindak mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Hambatan disebut juga sebagai halangan/rintang⁵. Hambatan budaya (Cultural Barrier) berupa perbedaan bahasa, perbedaan perilaku, perbedaan

⁴ KBBI.web.id

⁵ Dikutip dari kbbi.web.id pada tanggal 20 Desember 2019

kebiasaan, perbedaan adat istiadat dan lain-lain tentunya akan menjadi faktor penghambat dalam aktivitas (Rozkwitalska dalam Zahra, 2016: 84-85). Sedangkan kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2009:144) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sedangkan wujud kebudayaan dikemukakan oleh J.J. Honingman dalam Koentjaraningrat (2009:150) bahwa ada 3 wujud dari kebudayaan yaitu ide, perilaku dan hasil karya.

Konsep Sosial adalah Konsep sehari-hari yang digunakan dan dipahami secara umum dalam masyarakat, sedangkan Konsep Sosiologi merupakan Konsep yang digunakan untuk menunjuk sesuatu dalam konteks akademik. Menurut Roucek dan Warren dalam Soekanto (2001:20) mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara kelompok-kelompok.

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan hubungan dengan manusia yang lain. Hubungan tersebut terjadi karena manusia saling membutuhkan untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Karena manusia tidak bisa lepas dari manusia lainnya dan tidak bisa melakukan seorang diri. Kecenderungan manusia berhubungan melahirkan komunikasi dengan manusia yang lainnya. Komunikasi terjadi karena saling membutuhkan melalui sebuah interaksi (Halikin, 2014: 6).

Dalam interaksi terdapat faktor yang membuat proses interaksi menjadi terhambat. Menurut Soekanto (2006: 78-80), Faktor yang menghambat proses interaksi yaitu sebagai berikut:

a. Perasaan takut untuk berkomunikasi, adanya prasangka terhadap individu atau kelompok individu tidak jarang menimbulkan rasa takut untuk berkomunikasi. Padahal komunikasi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya integritas.

b. Adanya pertentangan pribadi, adanya pertentangan antar individu akan mempertajam perbedaan-perbedaan yang ada pada golongan-golongan tertentu.

Dari penjelasan di atas, peneliti melihat bahwa hambatan budaya (*cultural barrier*) merupakan sesuatu tantangan/rintangan yang dialami oleh seorang individu/kelompok di tempat yang baru/berbeda karena adanya perbedaan budaya. Sedangkan hambatan sosial merupakan sesuatu tantangan/rintangan yang dialami seorang individu/kelompok ditempat yang baru/berbeda karena adanya perbedaan status sosial. Sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin menggali lebih dalam hambatan, kendala, tantangan dan rintangan yang dialami mahasiswa asal Vietnam saat berkuliah di Universitas Andalas dan Dorongan yang mereka lakukan untuk membiasakan diri dalam situasi yang minoritas.

Hambatan yang terjadi pada mahasiswa asal Vietnam dikarenakan adanya perbedaan yang mereka bawa dari negara asal mereka dengan budaya yang baru ditemui di Kota Padang khususnya lingkungan kampus Universitas Andalas. Dari hambatan tersebut mahasiswa asal Vietnam pada akhirnya harus beradaptasi sehingga dapat bertahan dengan lingkungan baru dan peran mereka. Lingkungan dan peran yang dimaksud adalah sebagai mahasiswa Universitas Andalas Kota

Padang. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dikupas dengan menggunakan teori tindakan sosial “AGIL” dari Talcott parsons.

AGIL suatu fungsi adalah kumpulan kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau sistem. Dengan menggunakan definisi ini, ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem menurut parson yaitu adaptation (A), goal attainment (G), integration (I), dan latensi (L) atau pemeliharaan pola. Suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini⁶:

1. Adaptation (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. Goal Attainment (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integration (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A ,G ,L).
4. Latency (Latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual ataupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Talcot Parsons menjelaskan bahwa kelompok yang ada di masyarakat merupakan contoh sebuah sistem yang saling berkaitan, satu sama lain menyatu

⁶ Ritzer, George. 2007. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana

dalam equilibrium. Equilibrium bisa diartikan sebagai proses yang digunakan sistem untuk menghadapi kondisi lingkungan yang berubah saat dijumpai ketegangan (Hamilton, 1990-188). Equilibrium yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses yang dihadapi oleh mahasiswa asal Vietnam dalam menghadapi kondisi lingkungan yang berubah yaitu lingkungan kampung Universitas Andalas yang merupakan mayoritas Minangkabau.

Parsons mendesain skema AGIL agar dapat digunakan pada semua level sistem teoritisnya. Dalam pembahasan ini tentang keempat sistem tindakan maka akan menjabarkan cara parsons menggunakan AGIL. Organisme behaviorial adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mengubah dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya. akhirnya , sistem kultur menjalankan fungsi latency dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak (Ritzer, 2004:257).

Organisme prilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian Melaksanakan fungsi pencapai tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial Menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem struktural Melaksanakan fungsi pemeliharaan pola

dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak (Ritzer, 2004:257).

Stereotip merupakan cara pandang terhadap suatu kelompok sosial dimana cara pandang tersebut digunakan pada setiap kelompok tersebut. Memperoleh informasi dari pihak kedua maupun media, sehingga cenderung untuk menyesuaikan informasi tersebut agar sesuai dengan pemikiran kita. Ini sudah merupakan pembentukan stereotip. Stereotip bisa berkaitan dengan hal positif atau hal negatif, stereotip bisa benar juga bisa salah. Stereotip bisa berkaitan dengan individu atau subkelompok Mufid (2012: 260). Menurut (McGarty, Yzerbyt & Spears, 2004) Sterotip muncul sebagai refleksi atas observasi langsung seseorang dari perilaku suatu kelompok, Stereotip dapat berupa refleksi seseorang terhadap harapan dan luasnya teori mengenai bagaimana seseorang berfikir tentang suatu kelompok berperilaku Terbentuknya stereotip mungkin juga merupakan kombinasi dari observasi seseorang data, dan harapan serta pengetahuan teori seseorang. Didalam interaksi mahasiswa asal Vietnam dengan mahasiswa pribumi penting mengkaji streotip mahasiswa asal Vietnam terhadap mahasiswa pribumi dan begitu pula sebaliknya. Streotip mencerminkan interaksi antara suatu data yang dimiliki oleh mahasiswa asal Vietnam atau mahasiswa pribumi dari latar belakang atau teori yang dimilikinya. Sehingga dari stereotip tersebut tampak anggapan yang dimiliki mahasiswa asal Vietnam dan mahasiswa pribumi sehingga berpengaruh kepada hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa asal Vietnam.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di kota Padang terfokus di kampus Universitas Andalas Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang karena mengingat Universitas Andalas merupakan kampus yang menerima mahasiswa asing dari berbagai negara salah satunya adalah mahasiswa asal Vietnam.

Penelitian lebih lanjut akan dilaksanakan sampai data yang diinginkan peneliti dapat dipenuhi dengan sempurna. Observasi dan wawancara dilakukan selama penyusunan proposal penelitian ini dilakukan dan diselesaikan sampai titik terpenuhinya data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Hal yang menjadi alasan peneliti memilih kampus Universitas Andalas karena tempat mahasiswa asal Vietnam menghabiskan waktu sehari-hari untuk beradaptasi adalah lingkungan perkuliahan dan asrama Universitas Andalas menjadi tempat tinggal mahasiswa asal Vietnam.

2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan data berupa kata-kata (lisan dan tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang

telah diperoleh dan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal,2014 :13).

Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena pendekatan penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial. Hal ini dapat mengimpormasikan penyebab sebuah kejadian adalah respon orang atau kelompok sosial terhadap aksi orang lain atau kelompok sosial lain serta aksi orang lain yang mempunyai konsekuensi yang tidak diinginkan bagi orang lain dan masyarakat (Afrizal,2014:38-39). Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan-hambatan yang ditemui mahasiswa asal Vietnam dalam menyelesaikan studi di kampus Universitas Andalas

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang akan diteliti. Dengan menggunakan tipe penelitian kualitatif dari tipe penelitian dekriptif maka dapat mendeskripsikan hambatan sosial budaya yang ditemui mahasiswa asal Vietnam selama menjalani proses kuliah di kampus Universitas Andalas.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal

kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014:139). Informan dipilih dengan teknik *non-probabilitas sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau *sampling purposeful*, yang mana informan akan dipilih sesuai kriteria berdasarkan dengan permasalahan dan tujuan penelitian (Creswell, 2015:216).

Peneliti memiliki kriteria tertentu dalam memilih informan. Penentuan informan ini dengan menggunakan kriteria mahasiswa asal Vietnam yang masih aktif berkuliah dan mengalami proses *Culture Shock*, adaptasi, hambatan dan motivasi dalam bertahan dikampus Universitas Andalas.

Menurut Afrizal, ada dua ketegori informan dalam metode penelitian kualitatif, yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Sedangkan, informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya tentang interpretasinya atau tentang maknanya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Oleh sebab itu, ketika mencari informan, peneliti seharusnya memutuskan terlebih dahulu posisi informan yang akan dicari, sebagai informan pengamat atau pelaku (Afrizal, 2014:139)

Adapun yang termasuk kepada informan pelaku dalam penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswa asal Vietnam yang sedang melaksanakan kuliah di kampus Universitas Andalas. Dengan demikian dia merasakan proses adaptasi dengan mahasiswa pribumi sehari-hari. Penetapan jumlah informan pelaku dalam penelitian ini berjumlah 5 dari 7 orang mahasiswa asal Vietnam sesuai dengan ketersediaan Informan untuk diamati dan diwawancarai. Informan yang bernama Kenanga, Mawar dan Tulip sudah 3 tahun berkuliah dikampus Universitas Andalas sedangkan Kamboja dan angrek belum genap satu tahun. Selanjutnya informan pengamat disesuaikan dengan tingkat kejenuhan data. Artinya, jika informasi yang diperoleh dari informan terakhir memiliki banyak kesamaan dengan informasi informan sebelumnya, dalam hal ini peneliti telah memutuskan untuk memilih 4 orang informan pengamat yang merupakan teman dekat mahasiswa asal Vietnam yang berasal dari pribumi. Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan nama samaran untuk informan pelaku dan informan pengamat jika diminta, hal ini terkait dengan kode etik dalam ilmu antropologi yang harus merahasiakan identitas informan.

Adapun yang termasuk kepada informan pengamat dalam penelitian ini adalah orang-orang pribumi yang cukup sering berinteraksi dengan mahasiswa asal Vietnam. Orang-orang tersebut yang peneliti maksud adalah mahasiswa-mahasiswi dari fakultas yang sama yaitu Fakultas Pertanian ataupun bertempat tinggal yang sama yaitu asrama dan orang-orang pribumi lainnya yang mungkin saja dari fakultas yang

berbeda ataupun berteman cukup akrab dengan mahasiswa asal Vietnam. Dengan demikian, informan-informan pengamat tersebut cukup tau hal-hal mengenai kebiasaan mahasiswa asal Vietnam karena cukup sering berinteraksi dan mengamati mereka juga mengetahui hambatan sosial budaya mahasiswa asal Vietnam dari perspektif yang berbeda selama melaksanakan aktivitas perkuliahan.

Berikut nama-nama informan yang telah peneliti wawancarai:

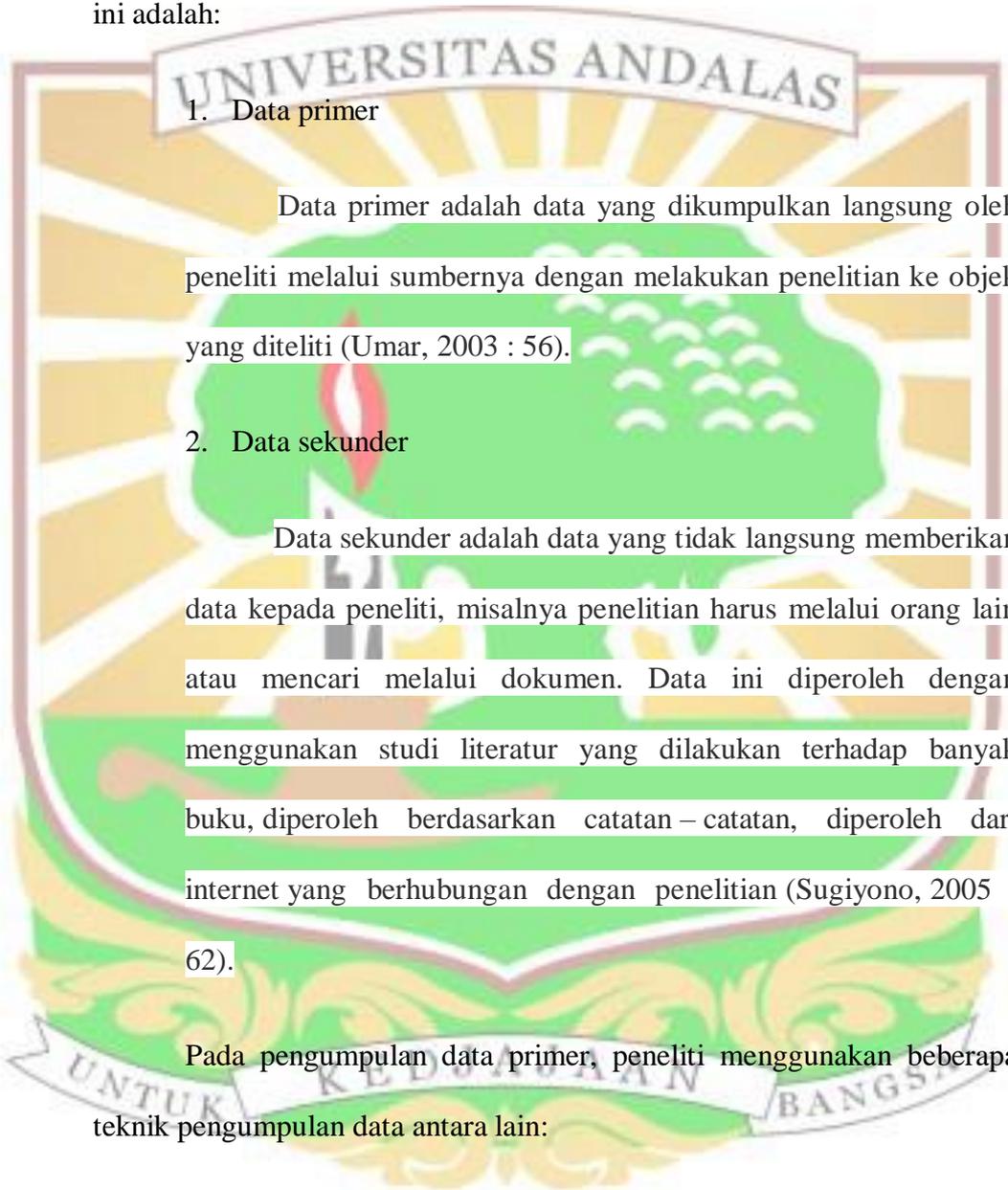
Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Status	Kota asal
1	Kenanga	Perempuan	24 th	Mahasiswa asal Vietnam	Long Xuyen
2	Mawar	Perempuan	24 th	Mahasiswa asal Vietnam	An Giang
3	Tulip	Laki-laki	24 th	Mahasiswa asal Vietnam	Kien Giang
4	Kamboja	Perempuan	24 th	Mahasiswa asal Vietnam	An Giang
5	Anggrek	Perempuan	22 th	Mahasiswa asal Vietnam	Kien Giang
6	Faran	Laki-laki	22 th	Mahasiswa pribumi	Payakumbuh
7	Rina	Perempuan	23 th	Mahasiswa Pribumi	Padang
8	Uul	Laki-laki	24 th	Mahasiswa pribumi	Padang
9	Mila	Perempuan	18 th	Mahasiswa Pribumi	Pariaman

4. Teknik pengumpulan data

Data yang diambil pada penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan topik penelitian mengenai hambatan sosial budaya

mahasiswa asal Vietnam Di Kampus Universitas Andalas. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dan data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:



1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui sumbernya dengan melakukan penelitian ke objek yang diteliti (Umar, 2003 : 56).

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku, diperoleh berdasarkan catatan – catatan, diperoleh dari internet yang berhubungan dengan penelitian (Sugiyono, 2005 : 62).

Pada pengumpulan data primer, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain:

a. Observasi

Observasi merupakan sesuatu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi

menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol kedalaman (realibilitas) dan kesahihannya (validitas) dalam menggunakan teknik informasi yang penting adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti (Usman, 2011:52).

Keuntungan dari observasi adalah sebagai alat yang secara langsung dapat meneliti gejala yang muncul saat dilapangan. Sedangkan kelemahan saat observasi adalah banyak kejadian langsung yang tidak dapat diobservasi, contohnya seperti rahasia pribadi, kejadian-kejadian yang tidak dapat diramalkan sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga tugas observer akan terganggu jika terjadi peristiwa tidak terduga, seperti kebakaran, hujan, badai, dan lain-lain terbatas kepada lamanya kejadian berlangsung (Usman,2011:55).

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati mahasiswa asal Vietnam yang sedang diteliti, menyaksikan dan membuat catatan lapangan dari kejauhan, merekam data, baik terlibat langsung maupun tidak langsung dengan aktivitas mahasiswa asal Vietnam sehari-hari. Melalui observasi ini, data yang ingin peneliti dapatkan adalah peneliti melihat langsung kebiasaan mahasiswa asal Vietnam seperti kebiasaan dalam memilih makanan yang akan dimakan di *Business Center*, pola interaksi sehari-hari, hingga penggunaan dan pengucapan bahasa lokal.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu dan mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan yang berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Menurut Usman (2011:55) wawancara merupakan suatu tanya jawab secara lisan yang dilakukan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer). Pelengkap teknik pengumpulan data lainnya, menguji hasil pengumpulan data lainnya.

Makna wawancara dalam penelitian kualitatif adalah sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data dan sebagai teknik penunjang teknik lain, seperti observasi partisipan, analisis dokumen, dan fotografi (Danim, 2002:130). Wawancara merupakan salah satu cara mengenal langsung karakter subjek yang ingin diteliti sehingga dapat memudahkan menyimpulkan hasil wawancara. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam.

Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara informal antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang (Afrizal,2014:169). Wawancara mendalam ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana hambatan sosial budaya mahasiswa asal Vietnam di kampus Universitas Andalas. Wawancara

mendalam diajukan kepada beberapa informan yang benar-benar mengetahui permasalahan peneliti untuk mendapatkan informasi atau keterangan tentang permasalahan penelitian. Proses wawancara lapangan dilakukan saat informan tidak dalam keadaan sibuk beraktivitas.

Dengan Teknik wawancara, peneliti mendapatkan data dengan cara bertanya langsung kepada informan. Teknik wawancara kepada informan bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih jelas dan detail terkait hambatan-hambatan yang ditemui dan motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa asal Vietnam di kampus Universitas Andalas. Saat mewawancarai, peneliti juga menggunakan alat perekam agar alur informasi yang diberikan bisa didengar kembali. Dengan Teknik wawancara, peneliti akan mendapatkan data yang hanya bisa dijawab dengan cara bertanya tidak bisa dijelaskan hanya dengan pengamatan ataupun studi kepustakaan seperti alasan informan melakukan atau memilih sesuatu.

Dalam penelitian ini, data yang peneliti dapatkan melalui wawancara adalah data yang peneliti tidak bisa dapatkan melalui observasi. Seperti cara beribadah mahasiswa asal Vietnam, *Homesick* yang mereka rasakan hingga motivasi yang mereka terapkan untuk mensiasati hambatan yang mereka temukan selama berkuliah di kampus Universitas Andalas.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Keuntungan dengan dokumentasi ini adalah biaya yang digunakan relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Namun dokumentasi ini juga memiliki kelemahan seperti dokumen yang diperoleh cenderung sudah lama, dan apabila ada yang salah cetak, maka peneliti akan ikut salah pula dalam mengambil datanya (Usman,2011:69).

Dokumentasi dapat berupa gambar dari rekaman kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam fenomena yang menjadi objek penelitian, dalam hal ini adalah tentang hambatan sosial budaya mahasiswa asal Vietnam dikampus Universitas Andalas. Dari data dokumentasi ini, digunakan untuk memberikan gambaran visual yang bisa memberikan bukti penelitian, karena pengamatan visual merupakan faktor penting untuk menunjang penelitian sehingga dapat menguatkan hasil penelitian yang didapatkan.

Pada saat penelitian, peneliti menggunakan alat perekam suara, video dan foto. Alat perekam suara ini digunakan untuk merekam suara informan saat peneliti melakukan wawancara terkait dengan permasalahan penelitian. Video dan foto akan digunakan untuk mengambil gambar atau video terkait hambatan sosial budaya mahasiswa asal Vietnam di kampus Universitas Andalas.

Dalam penelitian ini, data yang peneliti dapatkan melalui dokumentasi berupa data dokumen mengenai banyaknya mahasiswa asal Vietnam yang berkuliah di kampus Universitas Andalas, juga data gambar atau foto tempat-tempat yang mahasiswa asal Vietnam biasa kunjungi dan berinteraksi sehingga dapat membantu menjelaskan hambatan yang mereka temukan dan motivasi yang mereka miliki selama berkuliah di kampus Universitas Andalas.

5. Analisis data

Afrizal (2014:19) menjelaskan dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dengan cara yang berbeda dan tidak berorientasi pengukuran dan penghitungan. Ada dua tahap dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. Pada tahap pengumpulan data dan analisis data dilakukan di lapangan
2. Dilakukan ketika penulisan laporan dilakukan

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis secara kualitatif, dimana data yang didapat di lapangan, diolah kemudian disajikan dalam bentuk tulisan, , menganjurkan tahapan-tahapan dalam menganalisis data kualitatif sebagai berikut:

- a. Reduksi data, yaitu menyaring data yang diperoleh di lapangan yang masih ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci laporan tersebut di reduksi, dirangkum, dipilih, difokuskan pada bantuan program disusun lebih sistematis sehingga mudah dipahami

- b. Penyajian data, yaitu usaha untuk menunjukkan sekumpulan data atau informasi, untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian tersebut
- c. Kesimpulan, merupakan proses untuk menjawab permasalahan dan tujuan sehingga ditentukan saran dan masukan untuk pemecahan masalah.

6. Proses jalannya penelitian

Penelitian ini diawali dengan beberapa tahapan. Diantaranya adalah tahapan observasi awal, penulisan proposal penelitian, seminar proposal, penelitian, analisis data dan penulisan skripsi. Pada awal pengamatan peneliti melihat ada banyak sekali mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di kampus Universitas Andalas yang mana dalam hal ini peneliti melihat dari tahun 2015 yaitu ketika peneliti masih di tahun pertama perkuliahan dan tinggal di asrama Universitas Andalas. Karena ada banyak mahasiswa asing di asrama peneliti memutuskan untuk mengangkat topik tersebut yang mana dalam penelitian ini peneliti memilih mahasiswa asing yang berasal dari negara tetangga Vietnam. Observasi awal dilakukan mulai dari bulan November 2018 untuk pendekatan beriringan dengan pembuatan proposal penelitian.

Proses pembuatan proposal penelitian dilakukan mulai dari bulan Januari 2019 sambil berdiskusi dengan dosen pembimbing 1. Peneliti juga mengajukan SK untuk pembimbing 2 sambil mengerjakan proposal penelitian hingga rampung. Ketika SK pembimbing 2 sudah diresmikan

barulah peneliti berdiskusi hingga disetujui oleh kedua pembimbing untuk seminar proposal pada tanggal 10 Juli 2019 dan 11 Juli 2019. Pada tahap pembuatan proposal penelitian ini peneliti menghabiskan waktu kurang lebih sekitar 3 bulan dengan berbagai kegiatan dimulai dari menulis, menemukan referensi hingga bimbingan dan revisi. Setelah disetujui oleh kedua pembimbing, tahap selanjutnya yaitu peneliti mengikuti ujian seminar proposal yang diadakan oleh jurusan Antropologi pada hari Selasa 10 September 2019, yang dilaksanakan pada pukul 13.00-14.00 WIB di ruang sidang Jurusan Antropologi.

Setelah dinyatakan lulus pada ujian seminar proposal, peneliti membuat outline dan panduan wawancara yang akan membantu penelitian dalam memperoleh data di lapangan. Penelitian dilakukan beberapa kali di lapangan hingga data dinyatakan cukup yang mana dalam hal ini penelitian dilakukan masih di sekitaran kampus Universitas Andalas ketika peneliti bertemu atau membuat janji dengan mahasiswa asal Vietnam. Pengumpulan data terfokus untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terfokus pada bab III dan bab IV, tidak tertutup kemungkinan peneliti juga mendapatkan data bab II karena pada dasarnya penelitian dilakukan secara fleksibel.

Selama melakukan penelitian, peneliti tentunya juga mengalami beberapa kesulitan. Misalnya ada beberapa informan yang cenderung tertutup dan malu-malu karena baru beberapa minggu di kampus Universitas Andalas. Namun peneliti cukup terbantu oleh mahasiswa asal

Vietnam yang sudah cukup lama karena peneliti sudah kurang lebih 6 bulan melakukan pendekatan dan sudah kenal cukup baik. Kesulitan lain yang peneliti alami adalah dalam hal mencari waktu senggang. Penelitian dilakukan sesuai dengan kesepakatan informan dan tentunya mengikuti keinginan informan dan jadwal informan yang kosong. Karena informan juga memiliki kesibukan yang berbeda-beda dan tidak mungkin dapat ditinggalkan.

Setelah melakukan penelitian tahapan selanjutnya yaitu penulisan laporan. Sebelum melakukan penulisan terlebih dahulu peneliti mengelompokkan data sesuai tema dan pembahasan. Setelah itu barulah penulisan dilakukan bab per bab hingga bab akhir. Penulisan ini peneliti lakukan selama kurang lebih 1 bulan.

